

PENDAMPINGAN KADER DAN KELIAN DESA DALAM PENJARINGAN CALON PENGANTIN DI KABUPATEN JEMBRANA

Putu Intan Daryaswanti^{1*}, Kurniasih Widayati², Ni Putu Ayu Wulan Noviyanti³, Ni Luh Made Asri Dewi⁴, Ni Putu Eka Febianingsih⁵, Windu Astutik⁶, Ni Putu Eny Sulistyadewi⁷

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IX/Udayana, Denpasar, Indonesia

⁷Universitas Dhyana Pura, Denpasar, Indonesia

*Korespondensi: intan@stikeskesdamudayana.ac.id

ABSTRACT

Background: Many factors cause stunting, one of which is health problems for young women (mothers-to-be) who are about to become pregnant. In several studies, smoking behavior and exposure to cigarette smoke also have an impact on pregnancy and fetal disorders which result in stunted babies being born. Before becoming pregnant, young women must really prepare their health. This preparation can start when you reach puberty until you are ready to become a prospective bride. The female bride-to-be (catin) is a woman of childbearing age who was in a healthy condition before becoming pregnant so that she can give birth to a normal and healthy baby and the male prospective bride-to-be will be introduced to the reproductive health problems of herself and the partner she will marry. **Purpose:** The aim of this activity is to help cadres in recruiting catin. **Method:** This service activity uses counseling and discussion methods for 30 cadres of prospective brides and grooms consisting of the Traditional Village Council, Village Kelian, Village Perbekel, Village PLKB, Village TPPS, and Village Midwife Element TPK. Results: There was an increase in post test scores after being given the material. The mean pre-test score was 68 and rose to 70. There was agreement in selecting potential brides, especially Hindu brides. This flow will be disseminated to each village, and will be socialized at every meeting with teenagers. So that teenagers who will later get married go through this flow. **Conclusion:** The importance of health screening for prospective brides and grooms to prevent stunting in children in the future. The catin flow is a tool to make it easier to disseminate information about how prospective brides and grooms, especially Hindus, report to Kelian Desa about their wedding plans.

Keywords: bride, screening health, teenager

ABSTRAK

Latar belakang : Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, salah satunya adalah gangguan kesehatan remaja putri (calon ibu) yang akan hamil. Dalam beberapa penelitian, perilaku merokok dan keterpaparan terhadap asap rokok juga memiliki dampak pada gangguan kehamilan dan janin yang mengakibatkan bayi lahir stunting. Remaja putri sebelum hamil harus benar-benar dipersiapkan kesehatannya. Persiapan ini bisa dimulai saat memasuki usia pubertas sampai siap menjadi calon pengantin. Calon pengantin (catin) wanita adalah wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat dan Calon Pengantin

laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya. Tujuan kegiatan ini adalah membantu kader dalam penjangkaran catin. **Metode:** kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dan diskusi, pada 30 kader calon pengantin yang terdiri dari Majelis Desa Adat, Kelian Desa, Perbekel Desa, PLKB Desa, TPPS Desa, dan TPK Unsur Bidan Desa. **Hasil:** Terdapat peningkatan nilai post test setelah diberikan materi. Nilai mean pre test 68 dan naik menjadi 70. Adanya kesepakatan dalam penjangkaran calon pengantin khususnya calon pengantin beragama hindu. Alur ini akan disebarluaskan pada desa masing-masing, dan akan disosialisasikan pada setiap pertemuan dengan remaja. Sehingga remaja yang nantinya akan melaksanakan pernikahan menjalani alur ini. **Simpulan:** Pentingnya skrining Kesehatan pada calon pengantin untuk mencegah terjadinya stunting pada anak di kemudian hari. Alur catin merupakan alat untuk memudahkan dalam menyebarluaskan informasi tentang bagaimana calon pengantin khususnya yang beragama Hindu melaporkan kepada Kelian Desa tentang rencana pernikahannya.

Kata kunci: calon pengantin, skrining kesehatan, remaja

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi secara kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah Stunting di Indonesia masih menjadi focus utama dalam penanganan kesehatan. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 24,4%. Artinya, tiga dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami gangguan pertumbuhan yang akan mengakibatkan keterlambatan kemampuan berpikir dan berkurang kecerdasannya. Angka ini juga masih tinggi di Propinsi Bali terdapat 10.4% turun 1% dan Kabupaten Jembrana menduduki peringkat pertama dengan angka 14,2%.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, salah satunya adalah gangguan kesehatan remaja putri (calon ibu) yang akan hamil. Dalam beberapa penelitian, perilaku merokok dan keterpaparan terhadap asap rokok juga memiliki dampak pada gangguan kehamilan dan janin yang mengakibatkan bayi lahir stunting. Remaja putri sebelum hamil harus benar-benar dipersiapkan kesehatannya. Persiapan ini bisa dimulai saat memasuki usia pubertas sampai siap menjadi calon pengantin. Calon pengantin (catin) wanita adalah wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat dan Calon Pengantin laki-laki yang akan diperkenalkan dengan

permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya. Bagi calon pengantin atau Pasangan yang hendak melakukan pernikahan sebaiknya mendapatkan pendidikan pranikah dan pemeriksaan kesehatan sebab banyak penyakit yang tidak kelihatan sekarang tetapi nantinya ketika dalam berumah tangga dapat ditularkan kepada pasangan atau di turunkan pada anak (Dewi, et al.,2018).

Pemberian edukasi / pendidikan dan pendampingan guna meningkatkan kesiapan calon pengantin memerlukan pemberdayaan dari masyarakat. Pemerintah melalui Peraturan presiden No 42 Tahun 2013 menjelaskan intervensi dan kerjasama lintas sektor sangat diperlukan dalam upaya penurunan angka stunting. Penelitian yang oleh Melani dan Kuswari (2019) tentang peran tokoh agama untuk mencegah dan menanggulangi stunting menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna perilaku menyusui eksklusif pada kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberikan konseling oleh tokoh agama. Selain itu, kedudukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang dibentuk oleh pemerintah dalam mendampingi calon pengantin sebagai upaya penurunan stunting menunjukkan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian khusus di Propinsi Bali, masih dirasa kurang optimal karena sedikit pasangan catin yang melaporkan pernikahan sebelum terjadi kehamilan. Tim pengabdian Stikes Kesdam IX/Udayana bermitra dengan BKKBN Propinsi Bali berkomitmen Bersama pemerintah Kabupaten Jembrana menurunkan angka stunting melalui upaya menjaga kesehatan remaja. Upaya tersebut diwujudkan dengan pendampingan kader calon pengantin dan tim pendamping keluarga. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah membantu kader dalam melakukan penjangkaran calon pengantin agar memudahkan dalam pemberian edukasi khususnya edukasi pencegahan stunting.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan beberapa tahap yaitu melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), pembuatan alur catin dan pendampingan kader. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang ini meliputi Majelis Desa Adat Kab. Jembrana, Kelian Desa, Perbekel Desa, PLKB Desa, TPPS Desa, TPK unsur Bidan Desa. Peserta merupakan perwakilan dari Desa Pangyangan Kecamatan Pekutatan, Desa Banyubiru

Kecamatan Negara, Desa Mendoyo Dauh Tukad Kecamatan Mendoyo, Desa Perancak Kecamatan Jembrana dan Desa Tukadaya Kecamatan Melaya. Dimana kelima desa tersebut merupakan perwakilan dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Jembrana. Kegiatan dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2023 di Ruang Rapat Dinas PPPA-PPKB Kab. Jembrana. Kegiatan ini melibatkan BKKBN Provinsi Bali dan Dinas PPPA-PPKB Kab. Jembrana.

Kegiatan yang dilakukan yaitu:

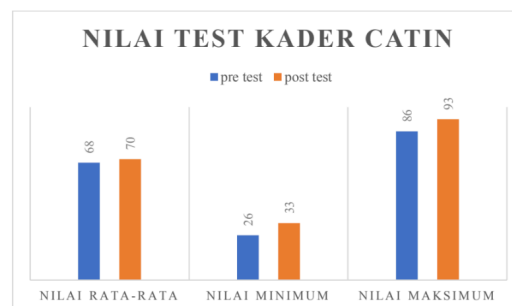
1. Pre test, pemberian kuesioner tentang kategori usia catin, pengenalan aplikasi Elsimil (elektronik siap nikah dan siap hamil), dan pemeriksaan bagi calon pengantin.
2. Pemberian materi I oleh dr. Dewa Gede Adi Palguna dari BKKBN Provinsi Bali tentang “Penguatan Peran Organisasi Masyarakat dalam Penjaringan Calon Pengantin untuk Cegah Stunting menuju Jembrana Emas”
3. Pemberian materi II oleh Dinas PPPA-PPKB Kab. Jembrana tentang “Peran dan Tugas Kader Catin dalam mengedukasi Catin”
4. FGD pada masing kelompok, yaitu kelompok Majelis Desa Adat, Kelian Desa, Perbekel Desa,

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

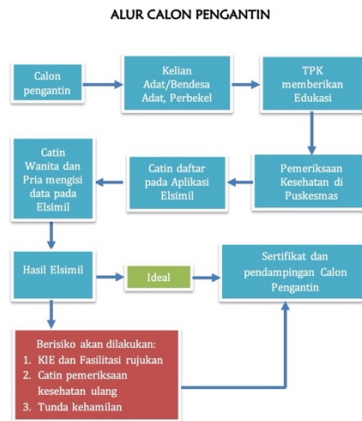
Jumlah peserta 50 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 31 orang perempuan. Sebelum diberikan materi, peserta diberikan kuesioner (pre test) dan setelah materi dilakukan post test, dengan hasil pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Hasil Perbandingan Nilai Pre test - Post test Pengetahuan Kader Calon Pengantin



Sumber Data Primer, 2023

Terdapat peningkatan nilai post test setelah diberikan materi. Nilai mean pre test 68 dan naik menjadi 70. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lusiana, dkk (2023) bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dilakukan dengan melakukan posttest. Hasil yang diperoleh ada perbedaan persentase tingkat pengetahuan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, Perubahan pengetahuan catin ini mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi.



Adanya kesepakatan dalam penjaringan calon pengantin khususnya calon pengantin beragama hindu. Alur ini akan disebarluaskan pada desa masing-masing, dan akan disosialisasikan pada setiap pertemuan dengan remaja. Sehingga remaja yang nantinya akan melaksanakan pernikahan menjalani alur ini.

PEMBAHASAN

Sebagai upaya mencegah stunting dari hulu, remaja merupakan sasaran BKKBN dalam mencegah stunting yang nantinya menjadi calon pengantin. BKKBN telah menyiapkan rencana aksi dan strategi yang tepat, yaitu dimulai dari pengawalan calon pengantin, ibu hamil dan pasca persalinan serta 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) atau dapat dikatakan masa Golden Period.

Mempersiapkan masa keemasan 2045 memang tidak mudah. Stunting tetap menjadi masalah utama bagi bayi dan anak di bawah usia dua tahun. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera diatasi karena dapat menghambat momentum Generasi Emas pada tahun

2045. Stunting merupakan kekurangan gizi jangka Panjang pada bayi selama 1.000 hari pertama kehidupan yang mengganggu perkembangan anak.



Program calon pengantin dengan melakukan pendekatan skrining pada calon pengantin dilakukan sementara untuk menjangkau sasaran yang belum mendapatkan skrining melalui program usaha Kesehatan. Saat ini calon pengantin diwajibkan memiliki sertifikat yang disebut Elektronik Siap Nikah dan Hamil (ELSIMIL). Sertifikat ini dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerjasama dengan Kementerian Agama (Kemenag). Aplikasi ELSIMIL ini dibuat untuk mencegah bertambahnya kasus stunting di Indonesia. Calon pengantin diharapkan memeriksakan kesehatannya 3 bulan sebelum menikah.

Calon pengantin umumnya melaporkan 3 bulan sebelum menikah, namun hal tersebut belum berjalan pada calon pengantin yang beragama Hindu. Hal ini dikarenakan adanya stigma jika menikah diketahui jauh hari sebelumnya dapat mengakibatkan pernikahan batal. Stigma ini masih cukup kuat khususnya di daerah Bali. Banyak calon pengantin tidak melaporkan pada kelian desa (Kepala Dusun) jauh hari atau sesuai yang direkomendasikan yaitu tiga bulan sebelumnya. Hal ini menyebabkan susah penjangkauan calon pengantin beragama Hindu. Pendekatan yang dilakukan yaitu mengajak tokoh agama di Desa untuk ikut terlibat dalam membantu mensosialisasikan penjangkauan calon pengantin dan edukasi Kesehatan untuk calon.

SIMPULAN

Pentingnya skrining Kesehatan pada calon pengantin untuk mencegah terjadinya stunting pada anak di kemudian hari. Alur catin merupakan alat untuk memudahkan dalam menyebarluaskan informasi tentang bagaimana calon pengantin khususnya yang beragama Hindu melaporkan kepada Kelian Desa tentang rencana pernikahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang telah memberikan dana Matching Fund kepada Stikes Kesdam IX/Udayana
2. BKKBN Provinsi Bali yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan Matching Fund di Kab. Jembrana

3. Dinas PPPA-PPKB Kab. Jembrana yang telah menerima kami dalam menjalan program Matching Fund
4. Stikes Kesdam IX/Udayana yang telah memberikan dukungan fasilitas, alat, dana dan moril selama pelaksanaan kegiatan Matching Fund berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., Rustam, Y., & Doni, A.W. 2018. The effect of premarital health education on knowledge and attitudes of prospective brides in Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13 (2). 18-25
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang Permenkes RI. Jakarta:Kemenkes RI. <http://doi.org/10.1007/S13398-014-0173-7.2>
- Melani, V., & Kuswari, M. 2019. Pengetahuan Gizi Seimbang calon pengantin di Beberapa Kantor Urusan Agama (KUA) Jakarta Barat. *Darussalam Nutrition Journal*, 3 (1). <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i1.3030>
- Munira, Syarifah Liza. 2022. Hasil Survei Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia